

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Persepsi Kesejahteraan Guru

a. Pengertian Kesejahteraan Guru

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Safanet (2021, hlm. 63) persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam Kamus Lengkap Psikologi oleh Chaplin dalam safanet (2021, hlm. 70) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Menurut Ananda dalam Mujib et al. (2023, hlm. 15) kesejahteraan berkaitan erat dengan konsep kebahagiaan dan kepuasan hidup *life satisfaction*. Kesejahteraan merupakan peningkatan gaji yang sesuai dengan biaya hidup, pemberian tunjangan berbasis kinerja, serta penyediaan akses pelatihan profesional yang merata (Hutasuhut et al., 2025, hlm. 229). Kebahagiaan tidak hanya mencakup aspek finansial tetapi juga kondisi kerja yang memadai, pengembangan karir yang berkesinambungan serta dukungan dan apresiasi dari masyarakat (Salsabila et al., 2024, hlm. 183).

Dalam ayat suci Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 279 mengenai pemerataan terkait kesejahteraan terhadap semua makhluk

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya". (Q.S.Al-Baqarah ayat 279).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-qur'an memerintahkan para pemberi kerja agar memberikan upah kerja sesuai hak dan usaha yang sudah dikeluarkan. Dengan memenuhi hak pekerja, seseorang majikan sekaligus menjaga kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, bila mengabaikan perintah ini, maka akan menghadapi sanksi di dunia melalui otoritas pemerintahan Islam, dan di akhirat berupa azab dari Allah.

Lalu didukung menurut para ulama yaitu Hadist mengenai memberikan Hak dengan tepat waktu

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَطِيَّةَ السُّلَمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَفُهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al-‘Abbas bin Al-Walid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Sa’id bin ‘Athiyyah As-Sulami, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari ‘Abdullah bin ‘umar, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering.” (Abi Abdillah bin Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, 1998).

Dari hadis diatas menegaskan bahwasanya tidak boleh menunda dalam pemberian hak, khususnya upah dan gaji, sebab menunda pemberian hak berarti menzalimi, Sedangkan islam menekankan betapa pentingnya keadilan dalam menghormati terhadap jerih payah seseorang.

Dalam sebuah Hadist disebutkan tentang memberi beban melebihi kemampuan

وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِثُّوهُمْ

Artinya “Dan janganlah membebaninya dengan pekerjaan yang mereka tidak mampu dan jika kalian harus membebani pekerjaan itu kepada mereka, bantulah mereka.” (Ahmad bin Ali bin Hajar, 1991)

Hadis diatas menegaskan larangan untuk membebani orang diluar kemampuannya, dan perintah untuk membantu jika tugas itu berat. Hadis ini bisa diterapkan pada tenaga pendidik bahwa mereka tidak boleh dibebani tugas berlebihan diluar kapasitasnya, seperti beban administrasi yang terlalu banyak, jam mengajar berlebihan, atau tanggung jawab tanpa dukungan fasilitas. Lembaga

pendidikan yang adil adalah yang menyeimbangkan tugas dan kemampuan, serta memberi bantuan dan fasilitas yang memadai.

Profesi guru di Indonesia berada ditaraf yang belum menjanjikan. Hal tersebut disebabkan oleh kesejahteraan yang belum didapatkan semestinya oleh para guru yang telah mengabdikan di Indonesia. Saat ini, kesejahteraan guru masih rendah dan belum sebanding dengan pengabdian yang mereka berikan. Gaji menjadi elemen utama yang menentukan kesejahteraan guru (Hutasuhut et al., 2025, hlm. 228). Program sertifikasi guru yang diluncurkan oleh pemerintah sejak 2005 bertujuan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti distribusi yang tidak merata dan mekanisme penilaian yang belum sepenuhnya transparan. Menurut Noviana dalam Hutasuhut et al. (2025, hlm. 228) Program sertifikasi guru yang diluncurkan oleh pemerintah sejak 2005 bertujuan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti distribusi yang tidak merata dan mekanisme penilaian yang belum sepenuhnya transparan.

Dari uraian diatas terkait rendahnya kesejahteraan guru di Indonesia, telah menjadi fenomena yang umum diketahui oleh masyarakat. Informasi mengenai kondisi tersebut mudah diperoleh melalui media sosial, percakapan sehari-hari, maupun pemberitaan. Paparan informasi tersebut kemudian membentuk cara pandang individu terhadap profesi guru sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan penafsiran masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru merupakan pandangan atau penilaian individu mengenai tingkat kesejahteraan guru yang terbentuk melalui proses penginderaan terhadap berbagai informasi dan realitas yang ada, kemudian diolah secara kognitif sehingga menghasilkan pemikiran, anggapan, dan penilaian tertentu terhadap kondisi kesejahteraan guru di Indonesia.

b. Proses Terbentuk Persepsi

Menurut Liliweri dalam Safanet (2021, hlm. 71-72) tahapan pembentukan persepsi mengikuti ada 5 tahapan utama, yaitu:

- 1) *Stimulation*: merupakan tahap pertama individu menerima rangsangan dan indra akan menangkap makna dari rangsangan tersebut.

- 2) *Organization*: merupakan proses rangsangan kemudian diorganisasikan atau dikelompokkan berdasarkan tatanan tertentu.
- 3) *Interpretation evaluation*: merupakan proses individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan informasi apa yang dia terima
- 4) *Memory*: merupakan rangsangan yang sudah dikelompokkan akan terekam dalam memori.
- 5) *Recall*: Semua yang telah terekam dikeluarkan, itulah persepsi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Asrori dalam Haupea et al. (2023, hlm. 3) persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang di dapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan.

Menurut Sunaryo dalam Haupea et al. (2023, hlm. 4) persepsi melewati tiga proses, yaitu: (1) Proses fisik (kealaman); adanya objek yang diikuti oleh stimulus melalui reseptor atau alat indera. (2) Proses fisiologis; adanya stimulus respon saraf sensoris menuju ke otak. (3) Proses psikologis; proses dalam otak sehingga seseorang menyadari stimulus yang diterima.

Menurut Miftah Toha dalam Haupea et al. (2023, hlm. 4) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor *internal (Intrinsik)*: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor *eksternal (Ekstrinsik)*: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal- hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

d. Indikator Persepsi

Menurut Walgito dalam Dalema et al., (2023, hlm. 6) persepsi memiliki indikator- indikator sebagai berikut:

- 1) Penyerapan terhadap rangsangan objek dari luar individu

Rangsangan atau objek diterima melalui pancaindra, baik secara terpisah maupun bersamaan. Hasil penerimaan tersebut kemudian diolah di dalam otak sehingga membentuk gambaran, tanggapan, serta kesan yang dapat bersifat

tunggal maupun beragam, bergantung pada objek yang dipersepsikan serta kejelasan rangsang, kondisi indera, dan waktu penerimaannya.

2) Pemahaman

Gambaran serta tanggapan muncul di dalam otak, gambaran tersebut diorganisasi, diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan, sehingga terbentuklah pemahaman. Proses pembentukan pemahaman ini bersifat unik dan berlangsung sangat cepat. Pemahaman yang terbentuk juga dipengaruhi oleh gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya, yang dikenal sebagai apersepsi.

3) Penilaian/evaluasi

Setelah pemahaman terbentuk, individu melakukan penilaian dengan membandingkan pemahaman baru tersebut secara subjektif terhadap norma yang dimilikinya. Penilaian ini bersifat individual meskipun objeknya sama, sehingga persepsi bersifat pribadi individual dan subjektif.

Berdasarkan indikator persepsi diatas, dapat dilihat bahwa hasil akhir dari proses kognitif adalah evaluasi/penilaian, sedangkan 2 indikator lain bersifat proses. Oleh karena itu, untuk mengukur persepsi peneliti memilih indikator evaluasi/penilaian, sebagaimana pendapat Walgito yang mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi stimulus penginderaan yang terintegrasi dalam diri individu.

e. Hak dan Kewajiban Guru

Hak merupakan kekuasaan untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diperoleh atau dilaksanakan oleh pihak tertentu, dan tidak boleh dilakukan oleh pihak lain manapun, yang pada dasarnya dapat dituntut secara paksa oleh pemegangnya (Sjamsulbachri, 2021, hlm. 67). Hak berkaitan erat dengan kewajiban, menurut Notonogoro dalam Sjamsulbachri (2021, hlm, 67) menyatakan bahwa kewajiban pada dasarnya merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan dipenuhi oleh individu sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hak dan kewajiban akan tetap terkait. Hak dapat diperoleh setelah kewajiban dipenuhi, hak dapat diperoleh terlebih dahulu sebelum kewajiban dilaksanakan. Hak dan kewajiban tidak selalu berbentuk dalam bentuk uang, Warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, sedangkan pemerintah wajib menyediakan

kesempatan kerja di berbagai sektor serta memberikan bantuan kepada masyarakat (Sjamsulbachri, 2021, hlm, 68).

Menurut Dhobits dalam Hutasuhut et al., (2025, hlm. 227) Masalah kesejahteraan guru jelas terlihat pada kalangan guru honorer, yang mayoritas mendapatkan pendapatan di bawah batas minimal kebutuhan hidup yang layak. Pendapatan mereka sering kali berada di antara Rp300. 000 hingga Rp1.000.000 setiap bulan, jumlah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Menurut Mansir dalam Hutasuhut et al., (2025, hlm. 230) Salah satu contoh situasi di lapangan adalah seorang pendidik honorer di sebuah sekolah di Bengkulu yang mengungkapkan keluhannya mengenai upah yang diterimanya hanya Rp300. 000, walaupun beban kerja dan tanggung jawabnya sebanding dengan guru PNS. Sebagai perbandingan, di Jepang, upah seorang pendidik biasanya mencapai Rp 38 juta setiap bulan, dan bahkan pengajar pemula memperoleh sekitar ¥900.000 atau setara Rp 17 juta bulanan. Selain itu Negara Jepang memandang pendidik sebagai komponen vital dalam proses pembangunan, oleh karena itu mereka menawarkan penghargaan berupa kompensasi yang sesuai untuk memastikan kesejahteraan guru serta anggota keluarganya (Hutasuhut et al., 2025, hlm. 230). Seharusnya pemerintah menetapkan upah bagi pengajar yang bisa mencukupi kebutuhan hidup guru dengan layak sebagai bentuk penghargaan terhadap profesi guru.

Definisi kesejahteraan guru tertera pada sub judul sebelumnya, menyatakan bahwa kesejahteraan guru berupa kompensasi yang diterima guru setelah menjalankan tugasnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pemerintah memenuhi hak-hak guru berarti sudah mensejahterakan guru. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Hak yang diperoleh Guru sebagai berikut:

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan guru meliputi gaji pokok, tunjangan yang menyertai gaji, serta tunjangan profesi, fungsional, khusus, dan masalah terkait tugas mengajar, yang ditetapkan berdasarkan prinsip yang diberikan atas prestasi kerja.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja

- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan
- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang- undangan
- 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
- 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan / atau
- 11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan. profesi dalam bidangnya.

Selanjutnya tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam profesinya yaitu:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

f. Indikator Persepsi Kesejahteraan Guru

Peneliti telah menentukan pemilihan indikator persepsi yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian yaitu indikator persepsi menurut Walgito: Evaluasi (tertera pada sub materi d). sedangkan indikator untuk pengukuran kesejahteraan guru yang akan digunakan oleh peneliti, sesuai dengan

yang telah diuraikan dalam rumusan masalah dan sub materi diatas, yaitu: (1) penghasilan guru, (2) penghargaan atas prestasi kerja guru, (3) kebebasan mengelola proses pembelajaran, dan (4) jaminan perlindungan hukum selama menjalankan tugas. Berdasarkan keempat indikator tersebut diambil dari hak-hak guru dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan pertimbangan kedua pendapat tersebut, persepsi kesejahteraan guru diukur menggunakan indikator:

- 1) Penilaian tentang penghasilan (gaji) guru.
- 2) Penilaian tentang penghargaan atas prestasi kinerja guru.
- 3) Penilaian tentang kebebasan dalam mengatur pembelajaran.
- 4) Penilaian tentang jaminan perlindungan dalam menjalankan tugas.

2. Motivasi Menjadi Guru

a. Pengertian Motivasi Menjadi Guru

Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri individu guna melakukan kegiatan tertentu untuk menggapai tujuan yang diinginkan (Muawanah & Muhid, 2021, hlm. 92). Menurut Sardiman A.M dalam Rahmadonna & Fitriyani, (2022, hlm. 86) menurut Mc. Donal yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya (Manik et al., 2024, hlm. 358-368). Menurut Djamarah dalam Sujatmika & Ratnawati (2023, hlm. 623) motivasi adalah suatu kondisi individu dimana individu secara psikologis yang mampu mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam Manik et al. (2024, hlm. 3) Motivasi merupakan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Sedangkan motivasi belajar merupakan Keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS Al-Ankabut ayat 69).

Dari ayat Al-Qur'an diatas menegaskan bahwa semangat yang tinggi dan dedikasi dalam berupaya akan membantu individu mendapatkan arahan, kemudahan, serta dukungan dari Tuhan untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Guru merupakan sebuah profesi yang menuntut keahlian dan keterampilan khusus yang didapat melalui pendidikan akademis (Ariani, 2021, hlm. 1). Ada beberapa peranan guru yaitu: 1) Guru sebagai *fasilitator*, guru dengan senang hati melayani siswa yang kesulitan dalam belajar. 2) guru sebagai *motivator*, guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikan motivasi melalui berbagai cara, yaitu dengan memberikan reward di dalam kelas agar siswa tersebut dapat termotivasi supaya rajin belajar 3) guru sebagai *evaluator*, guru harus mengevaluasi kegiatan siswa di setiap pertemuan baik bidang akademis maupun tingkah laku siswa. 4) guru sebagai *mediator*, guru harus menjadi penengah bagi siswanya dalam hal akademis maupun dalam tata tertib di sekolah. 5) guru sebagai *informer*, guru merupakan sumber informasi bagi siswa dalam kegiatan akademik maupun umum (Nurfadhillah et al., 2022, hlm. 2).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, motivasi menjadi guru merupakan dorongan internal yang mendorong individu mengembangkan keahlian khusus melalui akademi pendidikan untuk menjalankan peran sebagai *fasilitator*, *motivator* melalui *reward*, *evaluator*, *mediator*, dan *informan* bagi siswa.

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri maupun faktor eksternal. Pengelompokan jenis motivasi dapat didasarkan pada berbagai faktor. Menurut Sardiman dalam Novriadi et al., (2023, hlm. 2044) mengatakan bahwa motivasi dilihat dari hal dasar yang membentuknya:

- 1) Motif bawaan : motif yang melekat sejak lahir tanpa proses pembelajaran, misalnya kebutuhan makan, istirahat, dan aktivitas kerja.

- 2) Motif dipelajari : motif yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran pribadi, seperti keinginan belajar dan motivasi mengajar.

Menurut Sardiman dalam Sujatmika & Ratnawati (2023, hlm. 625) motivasi terbagi menjadi dua intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif yang berasal dari dalam diri yang menjadi aktif dan berfungsi seakan-akan tidak perlu adanya suatu keinginan dari luar dikarenakan setiap individu memiliki dorongan terhadap dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif yang berasal dalam diri yang menjadi aktif dan berfungsi seakan-akan perlu adanya suatu keinginan dari luar.

c. Motivasi Intrinsik

Motivasi *intrinsik* merupakan sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu (Rismayanti et al., 2023, hlm. 3). Definisi tersebut bisa lebih dalam diungkapkan menurut Sardiman dalam Siregar (2021, hlm. 83) motivasi *intrinsik* merupakan motif yang berasal dari dalam diri yang menjadi aktif dan berfungsi seakan-akan tidak perlu adanya suatu keinginan dari luar dikarenakan setiap individu memiliki dorongan terhadap dirinya sendiri untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Menurut Murayama, FitzGibbon & Sakaki dalam Luh et al., (2019, hlm. 116) Motivasi intrinsik ditandai dengan rasa senang, rasa penasaran, serta kepuasan pribadi yang timbul dari aktivitas itu sendiri, didorong oleh minat, keinginan, dan nilai-nilai individu (Luh et al., 2019, hlm. 116). Menurut Deci dan Ryan dalam Uni, (2024, hlm. 189-190) bahwa motivasi *intrinsik* memberi energi dan menopang aktivitas melalui kepuasan spontan yang melekat pada kemauan yang berdampak pada tindakan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, motivasi *intrinsik* diartikan sebagai dorongan internal dari dalam diri individu yang memicu aktivitas secara spontan melalui rasa senang, penasaran, kepuasan pribadi, serta minat dan nilai diri sendiri, tanpa memerlukan stimulus eksternal untuk mencapai tujuan.

d. Indikator Motivasi Menjadi Guru

Menurut Retnaningtyas, Wiyono, & Supriyanto dalam Saifuddin et al., (2022, hlm. 19) terdapat enam indikator motivasi intrinsik yaitu: 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) kesadaran dalam diri; 3) adanya dorongan kebutuhan belajar; 4) minat

terhadap bidang ilmu yang sedang dipelajari; 5) orientasi mengikuti pendidikan tinggi; 6) harapan akan cita-cita.

Berdasarkan pendapat Retnaningtyas, Wiyono, & Supriyanto tersebut, motivasi menjadi guru dapat diukur menggunakan indikator:

- 1) Hasrat dan keinginan berhasil sebagai guru
- 2) kesadaran dalam diri untuk berprofesi sebagai guru
- 3) Dorongan kebutuhan belajar dan mengembangkan kompetensi guru
- 4) minat terhadap bidang ilmu dan kegiatan mengajar
- 5) orientasi mengikuti pendidikan keguruan sebagai bekal profesi guru
- 6) harapan akan cita-cita untuk berkarier sebagai guru

3. Kesiapan Menjadi Guru

a. Pengertian Menjadi Guru

Menurut Efendi dalam Hamdanah et al., (2024, hlm. 2) Kesiapan merupakan keadaan keseluruhan kesiapan seseorang dalam menanggapi situasi dengan cara tertentu. Kesiapan guru dalam hal ini merupakan keseluruhan kemampuan *instruktur* untuk merespon dan mempraktekkan keterampilan sikap yang meliputi pola pikir, kemampuan, dan sikap yang harus hadir dan siap untuk melakukan tugas-tugas tertentu (Romadhon et al., 2023, hlm. 1059). Menurut Aayn & Listiadi dalam Anggraeni et al., (2024, hlm. 272) bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberi respon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi dimana kesiapan tersebut mencakup fisik, mental dan emosional.

Menurut Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 18 dimana membahas terkait kesiapan menjadi guru

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana". (QS Ali Imran Ayat 18).

Dari ayat suci Al-Qur'an diatas menegaskan bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh dalam berusaha di jalan Allah akan diberikan petunjuk dan kemudahan dalam hidupnya.

Menurut Hadist Riwayat Thabrani mengenai kesiapan menjadi guru

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa menginginkan kebaikan di dunia ini, hendaklah ia mencapainya dengan ilmu. Barang siapa menginginkan kebaikan di akhirat, maka ia harus mencapainya dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, hendaklah mencari ilmu (HR Thabrani)".

Dari Hadist diatas menegaskan bahwa untuk kesiapan sebagai guru, seseorang harus memulai dengan komitmen yang kuat dalam belajar dan memahami ilmu pengetahuan, karena pengetahuan adalah sarana untuk mencapai kebaikan baik di kehidupan duniawi maupun di kehidupan akhirat.

Profesi kependidikan bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana, melainkan menuntut berbagai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi secara profesional. Menurut J. Sudarminta dalam (2020, hlm. 70) guru mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga akan timbul banyak tuntutan di kemudian hari.

Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa profesi guru menuntut kesiapan komprehensif fisik, mental, dan emosional untuk menghadapi tuntutan visioner, pengelolaan kelas efektif, sikap demokratis-nasionalis, serta moralitas tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru merupakan kondisi keseluruhan kemampuan instruktur untuk merespons secara profesional berbagai tanggung jawab dan tuntutan profesi kependidikan.

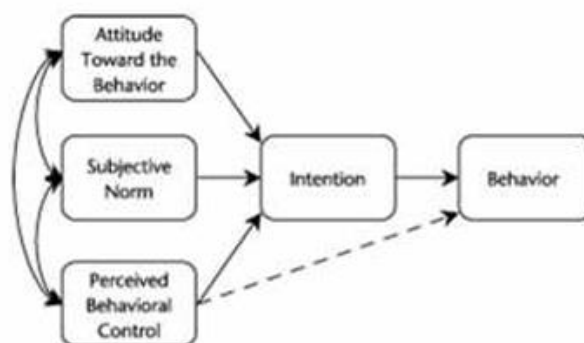
b. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Yuniasari dan Djazari dalam Alifah et al., (2023, hlm. 2150) Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru, yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal seperti :

- 1) Faktor *internal*: meliputi minat menjadi guru, motivasi, kapasitas intelektual, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Faktor *eksternal*: meliputi informasi tentang dunia kerja, pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya), dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai kegiatan penunjang persiapan menjadi guru.

c. Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Grand Theory yang digunakan pada penelitian ini adalah *Theory Of Planned Behavior*. Menurut Ramdhani dalam Afrianty (2021, hlm. 11) *Theory of planned behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Lalu menurut Fishbein dan Ajzen dalam Afrianty (2021, hlm. 25) *Theory Planned Behavior* menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma *subjektif* serta mengukur kontrol perilaku persepsian seseorang tersebut. Norma subjektif berasal dari dua hal yaitu *normative belief* dan *motivation to comply*. Untuk mengukur norma *subjektif* menurut Andika dan Madjid dalam Afrianty (2021, hlm. 28) yaitu: (1) keyakinan dukungan dari peran keluarga, (2) keyakinan dukungan teman, (3) keyakinan dukungan dari pengusaha sukses dan (4) keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting. Maka hal tersebut yang akan menumbuhkan motivasi dalam diri individu untuk berperilaku *motivation to comply*. Sedangkan menurut Ibid dalam Afrianty (2021, hlm. 30) Persepsi kontrol perilaku merupakan keyakinan individu tentang tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Hubungan setiap dimensi yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 The Theory Of Planed Behavior

Bagan pada gambar di atas memperlihatkan bahwa seseorang akan berperilaku karena didasari niat. Menurut Wijayanti dan Aisahningsih dalam Afrianty (2021, hlm. 81) Niat merupakan faktor fundamental yang menjadi dasar utama dalam setiap aspek kehidupan, aktivitas, maupun pengambilan keputusan individu. Sehingga dapat dianalogikan, seseorang yang siap menjadi guru dapat dibaratkan sebagai individu yang telah memiliki niat yang kuat untuk menjadi guru, sehingga

perilaku masa depan yang akan ditunjukkannya mampu merealisasikan niat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan (niat) dapat diukur melalui tiga dimensi yang tergambar dalam bagan tersebut, sehingga indikator kesiapan menjadi guru adalah sebagai berikut.

- 1) Keyakinan individu terhadap konsekuensi menjadi guru.
- 2) Motivasi pribadi yang berlandaskan norma subjektif.
- 3) Persepsi seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri.

4. Keterkaitan Persepsi Kesejahteraan Guru dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Efendi dalam Hamdanah et al., (2024, hlm. 2) Kesiapan merupakan keadaan keseluruhan kesiapan seseorang dalam menanggapi situasi dengan cara tertentu. Aspek awal tersebut semuanya bersumber dari diri individu yang mengartikan bahwa secara keseluruhan siap menyikapi situasi dengan cara tertentu, mencakup kesiapan fisik yang mampu, secara psikologis yakin dan penuh persiapan, serta secara keseluruhan secara mendalam. Menurut Kuswana dalam Muspawi & Lestari (2020, hlm. 112) menyebutkan bahwa ciri-ciri seorang yang memiliki kesiapan kerja adalah mencakup: (1) Memahami tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan jabatan yang dipegang. (2) Menguasai pengetahuan dasar kerja berdasarkan dimensi pengetahuan faktual, konseptualisasi, prosedural, serta pengetahuan yang saling berkaitan. (3) Mengetahui pola perilaku yang tepat sebagai pekerja yang kompeten. (4) Memiliki pandangan positif, ketertarikan, dan dorongan terhadap setiap peraturan di lingkungan kerja. (5) Berorientasi positif dan siap menghadapi risiko yang muncul dari pekerjaan serta lingkungannya. (6) Mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat pekerjaan. Pada poin ke-4 tampak bahwa pandangan positif terhadap pekerjaan yang dipilih menunjukkan kesiapan individu dalam menekuni profesi tersebut, sehingga poin ini memicu poin ke-5, yaitu kesiapan seseorang menerima risiko pekerjaan menandakan bahwa ia telah benar-benar matang menghadapi pekerjaan tersebut.

Pandangan dan persepsi positif yang dimiliki individu akan membawa individu ke kondisi hati yang tenang dan siap menerima pilihan yang diambilnya, prinsip ini juga berlaku dalam kesiapan mahasiswa untuk berkarir sebagai guru. Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai profesi pengajaran

(termasuk tanggung jawab, hak, dan kesejahteraannya), maka akan timbul rasa percaya diri yang kuat untuk rela menjalaninya. Sebaliknya, pandangan buruk yang sudah tertanam akan menimbulkan keraguan mendalam sehingga menghalangi niatnya menjadi guru.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian
1.	Raafi Azzis & Feri Setyowibowo (2023)	Analisis Pengaruh Persepsi Profesi Kesejahteraan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Universitas Sebelas Maret (UNS)	Kuantitatif dengan analisis regresi logistik	Hasil: Nilai signifikansi Persepsi Profesi (0,000) dan Lingkungan Keluarga (0,042) < 0,05 (berpengaruh), sedangkan Persepsi Kesejahteraan (0,109) > 0,05 (tidak berpengaruh).
Perbedaan			Persamaan		
Dua variabel lainnya yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Persepsi Profesi dan Lingkungan Keluarga serta menggunakan "Minat" sebagai variabel Y, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel "Motivasi Menjadi Guru" sebagai variabel X dan "Kesiapan Menjadi Guru" sebagai variabel Y.			Memiliki kesamaan yaitu menjadikan “persepsi kesejahteraan guru” sebagai salah satu variabel independen atau variabel X.		

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian
2.	Ishma Riahatika & Ratieh Widhiastuti (2019)	Peran <i>Self-Efficacy</i> dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	Universitas Negri Semarang (UNS)	Kuantitatif; <i>Path Analysis</i> (Analisis Jalur)	Hasil: Seluruh variabel memengaruhi kesiapan sebesar 53,1%. Secara tidak langsung persepsi kesejahteraan berpengaruh terhadap kesiapan sebesar 0,131 melalui mediasi <i>self-efficacy</i> .
Perbedaan			Persamaan		
Terdapat variabel mediasi berupa " <i>Self-Efficacy</i> " serta variabel X lainnya seperti Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengaruh langsung "Motivasi Menjadi Guru" dan "Persepsi Kesejahteraan".			Memiliki kesamaan yaitu menjadikan “kesiapan menjadi guru” sebagai variabel dependen atau variabel Y, dan menjadikan “persepsi kesejahteraan guru” sebagai salah satu variabel X.		

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian
3.	Krisnawati & Siswandari (2024)	Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Pengalaman PLP Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa FKIP	Universitas Sebelah Maret (UNS)	Kuantitatif; Regresi Linear Berganda	Hasil: Secara simultan persepsi kesejahteraan dan PLP memengaruhi minat sebesar 51% (F = 104,05; Sig 0,000).
Perbedaan			Persamaan		
Variabel independen lainnya pada penelitian terdahulu adalah Pengalaman PLP serta menggunakan "Minat" sebagai variabel Y, sedangkan pada penelitian ini menggunakan "Motivasi Menjadi Guru" sebagai variabel X dan "Kesiapan Menjadi Guru" sebagai variabel Y.			Memiliki kesamaan yaitu menjadikan “persepsi kesejahteraan guru” sebagai salah satu variabel independen atau variabel X.		
4.	Irawati, dkk (2022)	Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)	Universitas Negeri	Regresi Linear Berganda	Hasil: Secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan sebesar 22,9% ($R^2 = 0,229$).

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian
			Makassar (UNM).		Secara parsial Minat tidak berpengaruh ($t_{1,170} < 2,019$), namun PPL berpengaruh ($t_{2,646} > 2,019$).
Perbedaan			Persamaan		
Variabel independen lainnya pada penelitian terdahulu adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Minat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan "Motivasi Menjadi Guru" dan "Persepsi Kesejahteraan Guru".			Memiliki kesamaan yaitu menjadikan “kesiapan menjadi guru” sebagai variabel dependen atau variabel Y.		
5.	Meli Tiku Rede, dkk (2024)	Pengaruh Minat Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Mengajar pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FEB	Universitas Negeri Makassar (UNM)	Kuantitatif; Regresi Linear Sederhana	Hasil: Minat menjadi guru berkontribusi sebesar 19,3% terhadap kesiapan mengajar mahasiswa ($R = 0,193$).
Perbedaan			Persamaan		

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Aanalisis	Hasil Penelitian
		Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya Minat Menjadi Guru, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu "Motivasi Menjadi Guru" dan "Persepsi Kesejahteraan Guru".			Memiliki kesamaan yaitu menjadikan “kesiapan menjadi guru” sebagai variabel dependen atau variabel Y.

C. Kerangka Pemikiran

Kesediaan guru menjadi mengandung arti siap melaksanakan tugas serta tanggung jawab sesuai dengan profesi pengajaran. Keputusan menjadi guru harus didasari oleh niat dari individu, hal tersebut sesuai dengan *Theory of planned behavior* (TPB) Menurut Ramdhani dalam (2021, hlm. 24) menjelaskan bahwa untuk memprediksi perilaku individu secara lebih *spesifik* dan terukur dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti sikap terhadap perilaku, norma *subjektif*, serta persepsi kontrol perilaku yang mempengaruhi niat dan pelaksanaan tindakan tersebut.

Namun berdasarkan hasil observasi awal (lampiran 3) melalui penyebaran kuesioner kepada 37 mahasiswa FKIP Universitas Pasundan angkatan 2022, diketahui bahwa hanya 32,4% atau 12 mahasiswa yang menyatakan memiliki niat menjadi guru. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan-alasan kesiapan yang meliputi: (1) sudah menguasai kemampuan dasar sebagai guru, (2) memiliki pandangan positif terhadap profesi pengajaran, (3) terdapat keinginan yang kuat untuk mencerdaskan anak-anak didik, serta (4) muncul rasa kegembiraan dan keinginan untuk menjadi guru. Adapun 25 mahasiswa lainnya belum memiliki kecenderungan niat sebagaimana yang ditunjukkan oleh 12 mahasiswa tersebut.

Kesiapan untuk menekuni profesi guru didorong oleh faktor paling dalam diri manusia, yakni persepsi individu. Menurut Asrori dalam Haupea et al., (2023, hlm. 3) persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan segala informasi yang di dapat dari lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap kesejahteraan profesi guru cenderung merasa siap untuk berkhidmat sebagai guru, begitu pula sebaliknya. Menurut Walgito persepsi memiliki indikator- indikator sebagai berikut: (1) Penyerapan terhadap rangsangan objek dari luar individu, (2) Pemahaman dan (3) Penilaian/evaluasi. Dalam Kamus Lengkap Psikologi oleh Chaplin dalam Safanet (2021, hlm. 70) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

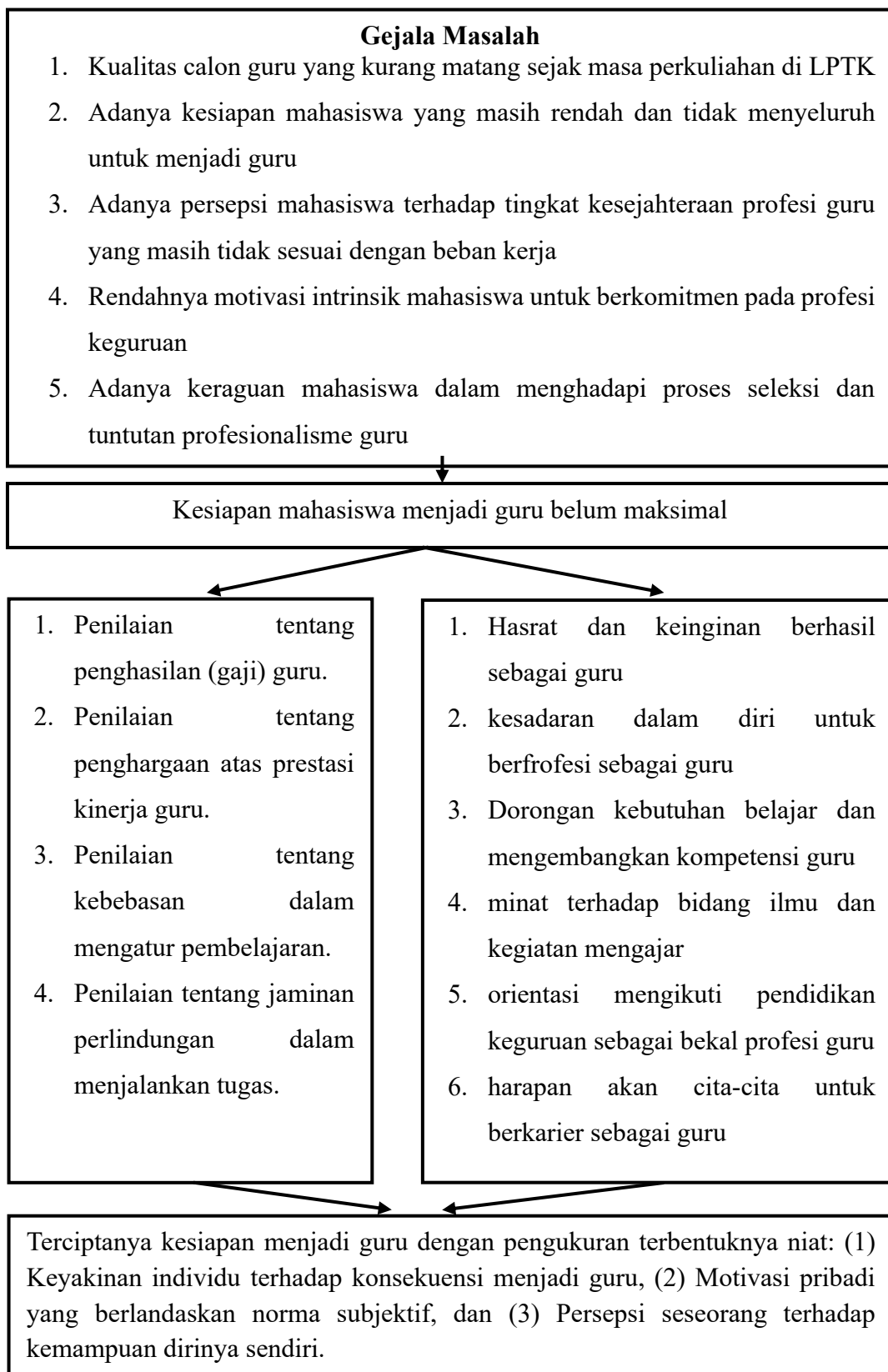
Selain persepsi, faktor internal lain dalam diri manusia yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru adalah motivasi. Dorongan yang muncul secara alami dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) dapat mempengaruhi mahasiswa dalam

mempersiapkan diri menghadapi tujuan kehidupan, sehingga pola kepribadian dalam aspek perilaku akan menunjukkan siswa yang telah matang untuk mengajar dan merealisasikan profesi sebagai guru.

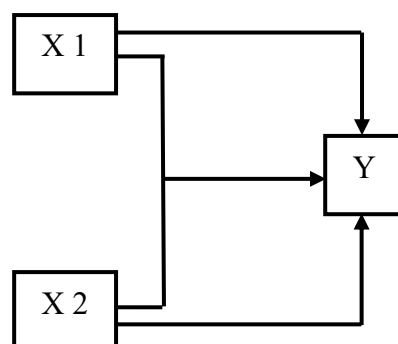
Varibel motivasi menjadi guru diukur menggunakan indikator Menurut Retnaningtyas, Wiyono, & Supriyanto dalam Saifuddin et al. (2022, hlm. 19) terdapat enam indikator motivasi *intrinsik* yaitu: 1) hasrat dan keinginan berhasil; 2) kesadaran dalam diri; 3) adanya dorongan kebutuhan belajar; 4) minat terhadap bidang ilmu yang sedang dipelajari; 5) orientasi mengikuti pendidikan tinggi; 6) harapan akan cita-cita.

Berdasarkan pernyataan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Paradigma Penelitian

Keterangan :

- X₁ : Persepsi Kesejahteraan Guru
- X₂ : Motivasi Menjadi Guru
- Y : Kesiapan menjadi guru
- X₁ → Y
- X₂ → Y
- X₁, dan X₂ → Y

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan sebuah peneliti yang diterima sebagai kebenaran tanpa memerlukan pembuktian atau verifikasi lebih lanjut (Firdaus et al., 2023, hlm. 206)

Asumsi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa FKIP UNPAS Angkatan 2022 memiliki *perspektif* Kesejahteraan Guru mengenai kesejahteraan pendidik dibentuk secara *subjektif* melalui faktor psikologis dan hasil pengamatan personal masing-masing individu.
- 2) Mahasiswa FKIP UNPAS Angkatan 2022 memiliki *perspektif* motivasi mengajar mengenai peningkatan berprofesi sebagai guru berkembang secara positif selaras dengan proses pembelajaran dan materi mata kuliah yang mereka tempuh selama perkuliahan.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Afif et al., (2023, hlm. 2) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian umum diformulasikan dalam bentuk kalimat tanya.

1. H1: Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan menjadi guru
2. H2: Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru
3. H3: Terdapat pengaruh secara simultan persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru